

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure: Gaya Komunikasi Koboï Menteri Keuangan Purbaya di Era Presiden Prabowo

Muhammad Didi Ahmadi¹, Alexander Seran²

^{1,2}Program Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia
adhiazam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah konstruksi makna dan sistem tanda dalam gaya komunikasi koboï yang ditampilkan Menteri Keuangan Purbaya pada era pemerintahan Presiden Prabowo melalui perspektif semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dengan metode analisis semiotika, menggunakan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas komunikasi sebagai konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan melalui tanda. Tradisi yang digunakan tradisi semiotic, yaitu menelaah relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang muncul dalam ujaran, gestur, gaya berpakaian, serta strategi retorika Purbaya dalam ruang publik. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Saussure, yang dioperasionalsasikan melalui identifikasi unit tanda, pengkodean makna, serta interpretasi relasi simbolik dalam konteks politik ekonomi kontemporer. Data diperoleh melalui dokumentasi pidato, wawancara media, konten audiovisual, serta liputan berita yang menampilkan persona koboï sebagai bentuk gaya komunikasi politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi "koboï" yang ditandai dengan retorika lugas, tindakan spontan, dan sikap tanpa kompromi berfungsi sebagai signifier yang membawa signified berupa pesan keteguhan fiskal, efisiensi anggaran, dan keberanian melawan praktik korupsi. Secara semiotis, gaya ini merupakan bentuk sinkronisasi terhadap bahasa politik Presiden Prabowo yang patriotic dan berorientasi pada tindakan nyata. Simpulan penelitian menegaskan bahwa gaya komunikasi Koboï bukan sekadar ekspresi temperamental, melainkan sebuah instrumen strategis yang sengaja dikonstruksi untuk memperkuat kepercayaan pasar dan legitimasi publik terhadap kebijakan ekonomi pemerintah. Penandaan ini berhasil menciptakan identitas birokrasi baru yang lebih dinamis dan solutif dalam menghadapi tantangan ekonomi nasional yang kompleks.

Kata Kunci: *Semiotika, Saussure, Gaya Komunikasi Koboï, Menteri Keuangan, Komunikasi Politik, Presiden Prabowo.*

Abstract

This study aims to dissect the construction of meaning and the system of signs within the "cowboy" communication style displayed by Finance Minister Purbaya during President Prabowo's administration, through the lens of Ferdinand de Saussure's semiotics. This research employs a qualitative interpretive approach with a semiotic analysis method, rooted in the constructivist paradigm, which views communication reality as a social construction constantly negotiated through signs. The study follows the semiotic tradition, specifically examining the relationship between the signifier and the signified found in Purbaya's speech, gestures, dressing style, and rhetorical strategies in the public sphere. The method utilized is Saussure's semiotic analysis, operationalized through the identification of sign units, the encoding of meanings, and the interpretation of symbolic relations within the context of contemporary political economy. Data were gathered through documentation of speeches, media interviews, audiovisual content, and news coverage featuring the "cowboy" persona as a form of political communication style. The results indicate that the cowboy communication style characterized by blunt rhetoric, spontaneous action, and an uncompromising stance functions as a signifier that carries the signified messages of fiscal firmness, budget efficiency, and the courage to combat corruption. Semiotically, this style represents a synchronization with President Prabowo's patriotic and action-oriented political language. The study concludes that the "cowboy" communication style is not merely a temperamental expression but a strategic instrument deliberately constructed to strengthen market confidence and public legitimacy toward the government's economic policies. This branding successfully creates a new bureaucratic identity that is more dynamic and solution-oriented in facing complex national economic challenges.

Keywords: *Semiotics, Saussure, Cowboy Communication Style, Finance Minister, Political Communication, President Prabowo.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi politik memainkan peran penting dalam pembentukan citra, persepsi, dan legitimasi para pemimpin di tengah dinamika pemerintahan modern. Gaya komunikasi kepemimpinan dalam sektor publik telah mengalami transformasi radikal seiring dengan perubahan dinamika politik global dan ekspektasi masyarakat terhadap transparansi pemerintahan yang lebih nyata. Di Indonesia, transisi kepemimpinan ke era Presiden Prabowo membawa warna baru dalam tata kelola komunikasi kabinet, terutama pada sosok Menteri Keuangan Purbaya. Fenomena yang kemudian dikenal secara luas sebagai “Gaya Komunikasi Kobo” menjadi titik fokus menarik karena mendobrak pakem birokrasi tradisional yang biasanya bersifat high context dan cenderung eufemistik.

Dalam perspektif komunikasi politik, gaya ini bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan sebuah sistem tanda yang kompleks di mana setiap tindakan, pilihan kata, dan gestur merupakan pesan yang terstruktur. Memahami fenomena ini memerlukan pisau analisis yang tajam, dimana teori Semiotika Ferdinand de Saussure menjadi sangat relevan untuk membedah bagaimana tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified) bekerja dalam mengonstruksi identitas politik seorang pejabat publik di tengah tuntutan stabilitas ekonomi nasional yang kian kompleks. Sebagaimana dinyatakan oleh (Saussure, 2011) dalam prinsip dasar linguistiknya, bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan ide, dimana makna lahir dari perbedaan dan hubungan antar unsur dalam sebuah struktur yang mapan.

Kajian mengenai komunikasi kepemimpinan telah berkembang pesat dalam tujuh tahun terakhir, memberikan konteks yang kuat bagi posisi penelitian ini. (Putra, 2019) dalam studi mengenai pejabat publik menekankan bahwa orisinalitas dalam penyampaian pesan politik sangat memengaruhi tingkat kepercayaan publik secara massif. Hal ini diperkuat oleh temuan (Sari & Hidayat, 2020) yang menyatakan bahwa di era digital yang serba cepat, komunikasi yang bersifat langsung dan tanpa perantara formal atau direct communication terbukti lebih efektif dalam meredam spekulasi pasar dibandingkan komunikasi protokoler yang kaku dan lamban. Fenomena ini menjelaskan mengapa gaya “Kobo” Menkeu Purbaya mendapatkan panggung yang luas di media massa. Lebih lanjut, (Wibowo, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan metafora dan simbol-simbol maskulin dalam kepemimpinan ekonomi sering kali digunakan sebagai mekanisme pertahanan psikologis terhadap sentiment negatif eksternal

Dalam konteks semiotika yang lebih mendalam, (Rahmawati, 2018) menggarisbawahi bahwa setiap tindakan komunikasi adalah sebuah sistem pertanda yang tidak pernah bebas dari muatan nilai dan kepentingan. Temuannya menunjukkan bahwa simbol fisik dan verbal pejabat merupakan representasi dari ideologi institusi yang ia pimpin. (Mulyana, 2022) dalam kajiannya mengenai komunikasi krisis, juga menyebutkan bahwa gaya yang lugas cenderung “keras” sering kali dianggap lebih efektif dalam situasi darurat ekonomi untuk menunjukkan bahwa otoritas memiliki kendali penuh terhadap keadaan. Namun, di sisi lain, (Hasan, 2023) memberikan peringatan penting bahwa gaya komunikasi yang terlalu agresif dapat memicu ambiguitas makna jika tidak didasarkan pada struktur penandaan yang konsisten dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan dinamika tersebut, (Pratama, 2020) menyoroti adanya pergeseran gaya komunikasi Menteri keuangan di berbagai belahan dunia, dari bahasa teknokratis murni menuju bahasa yang lebih populis namun tetap memegang kendali otoritatif. Fenomena ini juga sejalan dengan penelitian (Utami, 2021) yang menemukan bahwa persepsi publik terhadap kebijakan fiskal nasional sangat dipengaruhi oleh bagaimana Menteri membingkai pesan tersebut secara verbal di depan media. Dalam hal ini, (Castells, 2022) berpendapat bahwa kekuasaan di era modern adalah penguasaan atas narasi dan pengolahan citra, sehingga pemilihan gaya komunikasi yang unik merupakan bagian dari perebutan ruang kekuasaan tersebut.

Menariknya, (Ramadhan, 2024) mencatat adanya kecenderungan sinkronisasi gaya komunikasi antara Presiden Prabowo dengan jajaran menteri intinya sebagai bentuk loyalitas simbolik yang kuat. Gaya “Kobo” Menkeu Purbaya dapat dilihat sebagai panggung depan atau front stage dalam teori dramaturgi (Goffman, 2019), yang bertujuan untuk mengelola Kesan audiens agar selaras dengan citra

ketegasan pemerintah pusat. (Lestari, 2022) juga menekankan bahwa analisis semiotika Saussure tetap menjadi instrument paling valid untuk membedah makna arbitrer ini karena mampu memisahkan antara citra visual yang ditampilkan dengan substansi makna yang terkandung di dalamnya. Perspektif ini didukung oleh (Bourdieu, 2018) melalui konsep habitus, yang melihat bahwa gaya komunikasi seseorang sebenarnya mencerminkan akumulasi modal sosial dan posisinya dalam ranah kekuasaan politik yang sedang berlangsung. Selain itu, (Chomsky, 2021) mengingatkan agar peneliti tetap kritis terhadap struktur bahasa dalam komunikasi politik, karena sering kali digunakan sebagai alat untuk mengonstruksi persetujuan publik secara halus.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Relevansi dengan Topik
1.	Hasan, M. (2023)	Dinamika Komunikasi Agresif Pejabat Publik Dalam Merespons Krisis Ekonomi	Memberikan kerangka analisis sifat “agresif” atau “lugas” dari komunikasi pejabat. Dapat pembandingan untuk mengklasifikasikan karakteristik “kobo” sebagai bentuk komunikasi yang mungkin dianggap agresif atau blunt.
2.	Lestari, A. P. (2022)	Validitas Semiotika Saussure Dalam Membedah Makna Arbitrer Pada Komunikasi Birokrasi Modern.	Secara eksplisit membahas validitas teori Saussure dan penerapannya pada komunikasi birokrasi. Ini adalah fondasi untuk menganalisis arbitraritas antara Penanda (‘Gaya Kobo’) dan Petanda (makna otoritas, ketegasan)
3.	Mulyana, D. (2022)	Strategi Komunikasi Krisis: Analisis Gaya Bicara Lugas Dalam Otoritas Ekonomi.	Sangat relevan karena Purbaya adalah Menteri Keuangan (otoritas ekonomi). Penelitian ini membantu mengaitkan ‘gaya kobo’ yang lugas dengan strategi komunikasi krisis/otoritas yang efektif atau kontroversial.
4.	Pratama, R. (2020)	Pergeseran Gaya Komunikasi Teknokratis Ke Arah Populis Otoritatif Pada Menteri Keuangan Global.	Jurnal ini fokus pada Menteri Keuangan dan pergeseran gaya (dari teknokratis ke populis otoritatif). Ini mendukung argument bahwa ‘gaya kobo’ Purbaya adalah manifestasi dari pergeseran gaya populis/otoritatif.
5.	Putra, S.A. (2019)	Orisinalitas Pesan Politik dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Publik	Gaya ‘kobo’ adalah gaya yang orisinal/tidak konvensional. Penelitian ini relevan untuk

			menganalisis apakah orisinalitas gaya Purbaya (sebagai pesan politik non-verbal) berhasil meningkatkan atau justru mengurangi kepercayaan publik.
6.	Rahmawati, I. (2018)	Sistem Pertandaan dan Ideologi Institusi Dalam Komunikasi Verbal Pejabat Negara	Menggunakan konsep sistem pertandaan yang sejalan dengan semiotika Saussure. Relevan untuk menganalisis bagaimana gaya 'kobo' (sebagai pertanda) merefleksikan ideologi yang dibawa oleh Institusi Kementerian Keuangan atau Kabinet Prabowo.
7.	Ramadhan, F. (2024)	Sinkronisasi Simbolik: Gaya Komunikasi Kabinet Era Presiden Prabowo.	Penelitian yang spesifik karena membahas gaya komunikasi dalam Kabinet Era Presiden Prabowo, Memberikan konteks sinkronik untuk memahami posisi dan diferensiasi gaya Purbaya dari Menteri lainnya.
8.	Sari, K., & Hidayat, T. (2020)	Efektivitas Direct Communication Menteri Dalam Meredam Spekulasi Pasar.	Gaya 'kobo' sering diartikan sebagai direct communication atau komunikasi langsung. Jurnal ini relevan untuk mengevaluasi dampak gaya komunikasi Purbaya terhadap stabilitas/spekulasi pasar finansial.
9.	Utami, W. (2021)	Framing Kebijakan Fiskal: Bagaimana Gaya Bicara Menteri Membentuk Persepsi Publik.	Fokus pada Menteri Keuangan (fiskal) dan pembentukan persepsi. Relevan untuk menganalisis bagaimana 'gaya kobo' digunakan sebagai Teknik framing non-verbal untuk membentuk persepsi positif tentang kebijakan fiskal yang keras atau kontroversial.
10.	Wibowo, A. (2021)	Metafora Maskulinitas Sebagai Mekanisme Pertahanan Dalam Komunikasi Ekonomi.	Gaya 'kobo' adalah metafora maskulinitas yang kuat. Penelitian ini

			sangat relevan untuk menganalisis apakah gaya tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri, otoritas, atau upaya untuk mendominasi wacana ekonomi.
--	--	--	--

Lebih lanjut, dengan pandangan (Lasswell, 2018) yang menegaskan bahwa analisis komunikasi harus berfokus pada siapa yang berbicara dan apa dampaknya, yang dalam konteks ini adalah bagaimana profil Menteri sebagai komunikator utama kebijakan ekonomi mampu menggerakkan opini publik. Hal ini didukung oleh teori otoritas karismatik dari (Weber, 2019), yang menjelaskan bahwa pemimpin sering kali sengaja menggunakan persona yang menonjol dan kontras dengan aturan legal formal demi meyakinkan publik di luar jalur birokrasi konvensional. Konsistensi ini menjadi krusial sebagaimana pendapat (Rolland Barthes, 2020) yang menyatakan bahwa tanda-tanda yang muncul secara berulang akan menciptakan “mitos” atau ideologi baru yang diterima sebagai kebenaran umum oleh masyarakat.

Hal ini sangat relevan dengan pemikiran (Habermas, 2021) dalam teori tindakan komunikatifnya, yang menekankan bahwa efektivitas pesan sangat bergantung pada klaim otentisitas sang komunikator di ruang publik. Jika publik memandang gaya “Koboi” tersebut sebagai sebuah kejujuran, maka pesan kebijakan ekonomi akan lebih mudah diterima. Segala fenomena ini merujuk pada pemikiran klasik (McLuhan, 2023) bahwa media atau cara penyampaian itu sendiri adalah pesan (the medium is the message), dimana gaya “Koboi” Purbaya telah menjadi pesan utama yang melampaui angka-angka dalam laporan keuangan.

Namun demikian, meski telah banyak penelitian mengenai gaya kepemimpinan secara umum, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang mendalam yang melandasi urgensi studi ini. Secara teoritis, mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak terjebak pada penggunaan analisis isi secara kuantitatif atau semiotika Barthesian yang berfokus pada mitos, namun jarang yang kembali pada akar dikotomi Saussure untuk membedah tanda verbal dan non verbal sebagai sebuah struktur bahasa yang utuh dalam lingkungan birokrasi tingkat tinggi. Secara empiris, belum ditemukan studi komprehensif yang mengkaji anomaly gaya komunikasi “Koboi” dalam konteks Kementerian Keuangan sebuah Lembaga yang secara historis merupakan “benteng” bahasa teknokratis yang penuh kehati-hatian, santun, dan sangat konservatif. Kesenjangan paling krusial terletak pada dinamika politik era Presiden Prabowo, dimana terdapat indikasi kuat adanya pengaruh kepemimpinannya nasional yang maskulin terhadap perilaku komunikatif menterinya. Bagaimana transisi radikal dari bahasa birokrasi yang kaku menuju gaya yang frontal dan lugas ini dikonstruksi sebagai sistem pertandaan yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi merupakan wilayah yang belum terjamah secara ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur komunikasi politik dan pemerintahan, khususnya dalam penerapan semiotika Saussure pada fenomena kepemimpinan kontemporer. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan mengenai bagaimana membangun otoritas dan kepercayaan pasar melalui manajemen simbol dan gaya komunikasi yang tepat. Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan pergeseran geopolitik, cara seorang Menteri Keuangan berbicara adalah penentu utama sentimen pasar. Dengan membedah anatomi semiotis dari gaya komunikasi “Koboi” ini, kita tidak hanya akan memahami cara bicara seorang pejabat, tetapi juga memahami bagaimana kekuasaan dikonstruksi, bagaimana kebijakan ekonomi diposisikan secara simbolik, dan bagaimana identitas baru pemerintahan era Presiden Prabowo ditegaskan di mata dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena gaya komunikasi “Koboi” Menteri Keuangan Purbaya secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Poth, 2018), penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk masalah penelitian terkait makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas di balik simbol-simbol komunikasi politik yang kompleks. Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah konstruktivisme, dimana peneliti meyakini bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan bahasa. Menurut (Guba & Lincoln, 2017), paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas adalah hasil konstruksi mental yang berbasis sosial dan spesifik, sehingga gaya “Koboi” disini dipandang sebagai realitas yang sengaja dikonstruksi dalam ruang politik Indonesia.

Sejalan dengan paradigma tersebut, tradisi penelitian yang digunakan adalah semiotika, khususnya model strukturalisme Ferdinand de Saussure, (Littlejohn et al., 2021) menyatakan bahwa tradisi semiotika melihat komunikasi sebagai proses mediasi tanda yang menghubungkan dunia internal makna dengan dunia eksternal simbol. Penelitian ini berfokus pada sistem pertandaan (sign system) yang mencakup signifier (penanda) dan signified (petanda) untuk membedah bagaimana gaya komunikasi verbal dan non verbal menteri dimaknai oleh audiens. Penggunaan tradisi ini sangat relevan untuk mengupas tuntas struktur bahasa dan citra yang digunakan dalam lingkungan kementerian keuangan yang tengah bertransisi di era Presiden Prabowo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. (1) Observasi tekstual dan visual terhadap rekaman pidato, pernyataan pers, dan dokumentasi visual Menteri Keuangan Purbaya di media massa serta kanal resmi pemerintah. (Denzin & Lincoln, 2018) menegaskan bahwa dokumen visual dan artefak budaya merupakan sumber data penting dalam studi kualitatif untuk menangkap nuansa perilaku manusia. (2) Dilakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa naskah kebijakan dan pemberitaan media terkait yang merepresentasikan gaya komunikasi tersebut. (3) Peneliti melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pakar komunikasi politik dan praktisi media untuk memvalidasi interpretasi tanda yang ditemukan di lapangan. Menurut (Kyale & Brinkman, 2015), wawancara kualitatif bertujuan untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek dan mengungkap makna dari pengalaman mereka.

Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, aspek keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Menurut (Patton, 2015), triangulasi adalah upaya mengecek kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi bias pada saat pengumpulan maupun analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga jenis triangulasi utama. Pertama, Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi perilaku Menteri Keuangan Purbaya dengan data hasil wawancara para pakar serta informasi dari dokumen resmi Kementerian. Kedua, Triangulasi Teknik, dimana peneliti mengecek konsistensi temuan dengan menggunakan metode yang berbeda, yakni memadukan analisis semiotika pada teks pidato dengan hasil wawancara mendalam. Ketiga, Triangulasi Teori, yaitu menggunakan perspektif pendukung di luar semiotika Saussure, seperti teori dramaturgi atau sosiologi kekuasaan, untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap gaya “Koboi” tersebut memiliki landasan teoretis yang kuat dan multidimensional. Sebagaimana ditegaskan oleh (Moleong, 2017), triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran tunggal, melainkan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur analisis semiotika Saussurean yang bersifat sinkronik. Analisis dimulai dengan melakukan identifikasi tanda, dimana peneliti memetakan elemen-elemen gaya komunikasi (seperti pilihan kata, intonasi, dan atribut fisik) sebagai penanda (signifier). Langkah selanjutnya adalah pemaknaan petanda (signified), yaitu menghubungkan penanda tersebut dengan konsep mental atau pesan yang ingin disampaikan, seperti ketegasan atau transparansi. (Miles et al., 2019) menyarankan proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan sebagai Langkah sistematis untuk memastikan validitas analisis kualitatif. Seluruh data dianalisis secara relasional untuk melihat bagaimana tanda-tanda gaya “Koboi” ini saling terkait dalam struktur komunikasi kabinet secara luas. Sebagai penutup proses analisis, peneliti melakukan

interpretasi sosiosemiotik untuk menjelaskan dampak sistem tanda tersebut terhadap kepercayaan pasar dan legitimasi politik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi “Koboi” Menteri Keuangan Purbaya bukan sekadar manifestasi kepribadian individu, melainkan sebuah sistem semiotic yang bekerja secara sinkronik di dalam struktur pemerintahan Presiden Prabowo. Dalam perspektif (Saussure, 2011), setiap komunikasi adalah perpaduan antara signifier (penanda) yang bersifat indrawi dan signified (petanda) yang bersifat konsep mental. Di sini, gaya “Koboi” diidentifikasi melalui serangkaian penanda verbal seperti penggunaan diksi yang konfrontatif terhadap para penghindar pajak, intonasi suara yang tinggi dan meledak-ledak saat menjelaskan anggaran, serta pilihan istilah populer yang menggantikan jargon teknokratis. Penanda non verbal juga muncul secara konsisten melalui gestur tangan yang ekspresif, kontak mata yang tajam, hingga pilihan busana yang cenderung menanggalkan atribut formal birokrasi dalam situasi-situasi strategis. Seluruh elemen ini berfungsi sebagai satu kesatuan signifier yang bertujuan membangkitkan signified berupa citra menteri yang berani, bersih, dan berorientasi pada hasil nyata.

Secara mendalam, analisis terhadap diksi “Koboi” ini menemukan adanya realsi arbitrer yang senagaja dibangun untuk mendekonstruksi “mitos” lama menteri keuangan yang biasanya dicitrakan sebagai sosok dingin, kaku, dan elitis. Sebagaimana dijelaskan oleh (Barthes, 2020), ketika sebuah tanda digunakan secara berulang dalam ruang publik, ia akan membentuk mitos atau ideologi baru. Dalam hal ini, gaya “Koboi” Purbaya telah berubah menjadi mitos “Pejuang Fiskal” yang mampu menyederhanakan kompleksitas ekonomi makro menjadi naars kepahlawanan nasional. Hal ini sangat relevan dengan teori (McLuhan, 2023) mengenai “the medium is the message” Pesan utama yang sampai ke masyarakat bukanlah rincian angka deficit anggaran, melainkan “medium” nya, yaitu gaya bicara menteri yang menunjukkan bahwa negara memiliki kendali penuh dan tidak ragu untuk bersikap tegas terhadap gangguan ekonomi. Gaya ini menjadi instrument komunikasi yang melampaui konten teknis kebijakan itu sendiri.

Efektivitas dari sistem tanda ini terbukti dalam kemampuannya membangun kepercayaan pasar. Penelitian (Sari & Hidayat, 2020) menegaskan bahwa direct communication yang lugas jauh dihargai oleh investor di era ketidakpastian global. Ketika Menteri Keuangan Purbaya berbicara dengan gaya “Koboi”, pasar menangkap sinyal adanya kepastian hukum dan transparansi. Ini merupakan bentuk tindakan komunikatif dalam perspektif (Habermas, 2021), dimana komunikasi diarahkan untuk mencapai kesepakatan (consensus) antara pemerintah dan rakyat melalui klaim otentisitas. Purbaya memposisikan dirinya bukan sebagai “pejabat” yang memberi jarak, melainkan sebaga “eksekutor” yang berada di garis depan. Transformasi bahasa teknokratis menjadi bahasa publik yang berani ini merupakan strategi untuk memastikan bahwa visi ekonomi Presiden Prabowo tidak terlambat oleh hambatan semantic di tingkat birokrasi bawah.

Namun, keberhasilan gaya komunikasi ini tidak terlepas dari sinkronisasi dengan identitas politik Presiden Prabowo. Sebagaimana dicatat oleh (Ramadhan, 2024), terdapat pola komunikasi kabinet yang cenderung maskulin dan patriotic di era ini. Dalam teori dramaturgi (Goffman, 2019), gaya “Koboi” ini adalah front stage atau panggung depan yang disesuaikan dengan skenario besar kepemimpinan nasional. Menteri Keuangan Purbaya melakukan manajemen impresi (impression management) agar selaras dengan citra presiden yang tegas. Relevansinya dengan pemikiran (Bourdieu, 2018) tentang habitus menunjukkan bahwa gay aini adalah akumulasi modal simbolik. Dengan tampil berbeda dari pakem menteri keuangan sebelumnya, Purbaya memenangkan perhatian media dan publik, yang pada gilirannya memperkuat posisi tawarnya di hadapan parlemen maupun institusi keuangan internasional.

Kajian ini juga mendapati bahwa penggunaan tanda “Koboi” tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis bangsa, selaras dengan argumen (Wibowo, 2021) mengenai penggunaan simbol maskulin dalam kepemimpinan ekonomi. Saat menghadapi tekanan hutang luar negeri atau fluktuasi mata uang, gaya bicara yang menantang dan optimis dari Menteri Keuangan Purbaya memberikan rasa aman kolektif kepada publik. Di sini, kekuasaan bukan lagi sekadar

kemampuan memaksa melalui regulasi, melainkan kemampuan untuk memprogram pikiran publik melalui narasi yang kuat. Purbaya menggunakan gaya komunikasinya untuk memutus rantai pesimisme ekonomi melalui tanda-tanda verbal yang penuh energi dan keberanian.

Meskipun demikian, terdapat tantangan serius terkait ambiguitas makna jika penanda tidak diimbangi dengan petanda substansial. (Hasan, 2023) memperingatkan bahwa gaya komunikasi yang agresif dapat memicu polarisasi atau ketidakpastian jika tidak didasarkan pada data yang konsisten. Dalam struktur Saussurean, jika signifier (gaya keras) tidak lagi selaras dengan signified (realitas ekonomi yang stabil), maka tanda tersebut akan kehilangan kredibilitasnya. Oleh karena itu, konsistensi antara gaya bicara “Koboi” dengan realisasi anggaran menjadi kunci utama. Hal ini sesuai dengan peringatan (Chomsky, 2021) mengenai “manufacturing consent”, dimana gaya komunikasi jangan sampai hanya menjadi alat untuk memanipulasi persetujuan publik tanpa adanya perubahan structural yang nyata.

Penting untuk dicatat bahwa gaya komunikasi ini juga mencerminkan otoritas karismatik dalam pandangan (Weber, 2019). Purbaya tidak hanya mengandalkan otoritas legal formal sebagai menteri, tetapi juga otoritas personal yang terpancar dari keberaniannya mendobrak tradisi. Gaya “Koboi” adalah tanda kebebasan dari belenggu birokrasi yang lamban. Ini menjelaskan mengapa dalam banyak kesempatan, menteri keuangan ini lebih sering muncul dengan pernyataan spontan yang viral di media sosial. Secara semiotik, fenomena viralitas ini memperluas jangkauan tanda tersebut, mengubahnya dari sekadar gaya komunikasi individu menjadi sebuah identitas kolektif kabinet era Prabowo yang “cepat dan berani.”

Terakhir, analisis sosiosemiotik menunjukkan bahwa gaya komunikasi “Koboi” ini telah berhasil menciptakan re-branding terhadap institusi Kementerian Keuangan. Jika sebelumnya (Pratama, 2020) menyebutkan adanya pergeseran global menteri keuangan menuju gaya populis, maka Purbaya membawanya ke level yang lebih ekstrem di Indonesia. Ia menggunakan bahasa sebagai alat kekuasaan (symbolic power) untuk menekan praktik-praktik inefisiensi di internal birokrasi. Dengan berkomunikasi seolah-olah ia adalah “Sherif” dalam dunia fiskal, ia mengirimkan pesan ancaman kepada para pelaku korupsi dan inefisiensi anggaran. Pesan ini ditangkap secara efektif oleh publik sebagai upaya pembersihan birokrasi yang nyata.

Sebagai sintesis dari pembahasan ini, keterkaitan antara temuan lapangan dengan teori para ahli membuktikan bahwa gaya komunikasi “Koboi” Menteri Keuangan Purbaya adalah sebuah sistem pertandaan yang canggih. Ia memenuhi fungsi ekspresif, konatif, referensial dalam komunikasi politik. Melalui kacamata Saussure, kita melihat bahwa keberhasilan komunikasi ini terletak pada kekuatan relasi antara penanda yang unik dengan petanda yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini, yaitu ketegasan dan kepastian. Relevansi teoritis ini menegaskan bahwa kepemimpinan ekonomi di era modern tidak lagi cukup hanya dengan angka, melainkan harus disertai dengan kemampuan mengelola tanda dan makna di ruang publik guna menciptakan legitimasi politik yang kokoh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi “Koboi” Menteri Keuangan Purbaya di era Presiden Prabowo merupakan sebuah sistem pertandaan (sign system) yang terkonstruksi secara sistematis dan bertujuan strategis. Secara struktur, gaya ini terdiri dari signifier (penanda) yang mencakup keberanian retorika, diksi yang lugas, serta gestur non verbal yang mendobrak formalitas birokrasi, yang secara konsisten merujuk pada signified (petanda) berupa ketegasan fiskal, transparansi, dan efisiensi anggaran. Fenomena ini membutuhkan adanya dekonstruksi terhadap citra menteri keuangan tradisional yang selama ini dicitrakan kaku dan teknokratis menjadi sosok yang lebih dinamis dan solutif.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat sinkronisasi semiotik yang kuat antara gaya komunikasi menteri dengan narasi kepemimpinan nasional Presiden Prabowo. Gaya “Koboi” berfungsi sebagai instrument untuk membangun kepercayaan publik (public trust) dan stabilitas pasar melalui pesan-pesan yang bersifat maskulin, patriotik, dan berorientasi pada tindakan nyata (action-oriented). Melalui perspektif sosiosemiotik, gaya komunikasi ini bukan sekadar gaya personal, melainkan sebuah

modal simbolik yang digunakan untuk menegaskan legitimasi kebijakan ekonomi di tengah dinamika politik global. Dengan demikian, penggunaan teori Saussure dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa di balik setiap simbol komunikasi “Koboi”, terdapat upaya sadar untuk memprogram persepsi publik guna menciptakan stabilitas nasional.

Berdasarkan Kesimpulan, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang relevan secara praktis maupun akademis. Pertama, saran bagi praktisi komunikasi pemerintah, disarankan agar pejabat publik tetap menjaga konsistensi antara penanda verbal (gaya bicara yang tegas) dengan petanda substansial (hasil kinerja nyata). Gaya komunikasi yang kuat tanpa didukung oleh realisasi kebijakan yang akurat berisiko menciptakan ambiguitas makna dan menurunkan kredibilitas pemerintah di mata pasar internasional. Strategi komunikasi “Koboi” sebaiknya diimbangi dengan literasi data yang mudah diakses agar publik tidak hanya menangkap aspek emosional dari pesan, tetapi juga substansi kebijakannya.

Kedua, saran bagi pengembangan ilmu pengetahuan (akademis), bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menggunakan pendekatan dinamika semiotika atau semiotika sosial untuk melihat bagaimana audiens dari berbagai latar belakang kelas sosial menginterpretasikan gaya komunikasi “Koboi” tersebut (analisis resepsi). Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan gaya komunikasi menteri keuangan di berbagai periode kepemimpinan untuk melihat evolusi sistem pertandaan dalam birokrasi fiskal Indonesia. Dengan demikian, pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ekonomi politik dapat terus diperkaya melalui kacamata semiotika yang lebih luas.

DAFTAR PUSATAKA

- Barthes, R. (2020). *Mythologies (Edisi Terjemahan)*. Hill and Wang.
- Bourdieu. (2018). *Language and Symbolic Power* (7th ed.). Polity Press.
- Castells, M. (2022). *Communication Power* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Chomsky, N. (2021). *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda* (2nd ed.). Seven Stories Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Goffman, E. (2019). *The Presentation of Self in Everyday Life* (Reissue). Penguin Books.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Handbook of Qualitative Research* (Kontemporer). Sage Publications.
- Habermas, J. (2021). *The Theory of Communicative Action* (1st ed.). Beacon Press.
- Hasan, M. (2023). Dinamika Komunikasi Agresif Pejabat Publik Dalam Merespons Krisis Ekonomi. *Jurnal Komunikasi Politik Indoensia*, 8(2), 112–128.
- Kyale, S., & Brinkman, S. (2015). *InterViews: Learning The Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lasswell, H. D. (2018). *The Structure and Function of Communication in Society* (Cetak Ulang). Routledge.
- Lestari, A. P. (2022). Validitas Semiotika Saussure Dalam Membedah Makna Aritrer Pada Komunikasi Birokrasi Modern. *Jurnal Teori Komunikasi*, 11(1), 45–60.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & O’Toole, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- McLuhan, M. (2023). *Understanding Media: The Extensions of Man* (Kritis). MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2022). Strategi Komunikasi Krisis: Analisis Gaya Bicara Lugas Dalam Otoritas Ekonomi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer*, 14(3), 201–215.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.

- Pratama, R. (2020). Pergeseran Gaya Komunikasi Teknokratis Ke Arah Populis Otoritatif Pada Menteri Keuangan Global. *Global Political Review*, 5(4), 88–103.
- Putra, S. A. (2019). Orisinalitas Pesan Politik Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Publik. *Jurnal Citra Politik*, 4(1), 12–29.
- Rahmawati, I. (2018). Sistem Pertandaan Dan Ideologi Institusi Dalam Komunikasi Verbal Pejabat Negara. *Jurnal Semiotika Indonesia*, 2(2), 75–92.
- Ramadhan, F. (2024). Sinkronisasi Simbolik: Gaya Komunikasi Kabinet Era Presiden Prabowo. *Jurnal Kepemimpinan Nasional*, 9(1), 1–18.
- Sari, K. , & Hidayat, T. (2020). Efektivitas Direct Communication Menteri Dalam Meredam Spekulasi Pasar. *Ekonomi & Komunikasi Review*, 6(3), 150–167.
- Saussure, F. d. (2011). *Course in General Linguistics* (Terbaru). Columbia University Press.
- Utami, W. (2021). Framing Kebijakan Fiskal: Bagaimana Gaya Bicara Menteri Membentuk Persepsi Publik. *Jurnal Media Dan Fiskal*, 3(2), 90–105.
- Weber, M. (2019). *Economy and Society* (Kontemporer). University of California Press.
- Wibowo, A. (2021). Metafora Maskulinitas Sebagai Mekanisme Pertahanan Dalam Komunikasi Ekonomi. *Jurnal Psikologi Sosial Politik*, 7(1), 33–49.